

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan elemen yang sangat krusial dan tak tergantikan dalam dinamika pembentukan serta pengembangan kepribadian individu, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia. Melalui jalur pendidikan, setiap orang tidak hanya memperoleh akses terhadap ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendapatkan penghayatan nilai-nilai moral yang esensial bagi pembentukan karakter. Nilai-nilai inilah yang pada gilirannya menciptakan individu yang tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Institusi pendidikan, seperti sekolah, lebih dari sekadar wadah untuk menyampaikan materi-materi akademis; ia adalah lembaga sosial yang memainkan peran strategis dalam mengasah pola pikir serta membentuk perilaku peserta didik secara komprehensif. Dalam perspektif ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penggerak pencapaian akademik, tetapi juga sebagai institusi yang berfungsi ganda: mengembangkan potensi individu secara maksimal sekaligus memperkuat kohesi dan integrasi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu pilar utama dalam kerangka kelembagaan pendidikan di Indonesia, berfungsi sebagai jembatan yang

menghubungkan kebutuhan individu dengan tuntutan masyarakat dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis dan berdaya saing tinggi.<sup>1</sup>

Dalam proses pembelajaran, pemilihan metode harus mempertimbangkan beberapa faktor penting, termasuk kesesuaian metode dengan konten yang akan disampaikan, tingkat perkembangan peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa metode yang tepat dapat memberikan gambaran yang alami dan akurat mengenai pencapaian siswa, khususnya dalam hal kemampuan membaca. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran bukan hanya sekadar pelengkap dalam proses pembelajaran, tetapi menjadi salah satu komponen kunci yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri.

Salah satu metode yang kerap diterapkan dalam pembelajaran kooperatif adalah metode artikulasi. Metode ini dirancang untuk diterapkan pada pembelajaran berbasis kelompok, di mana setiap kelompok disusun secara heterogen, mencakup berbagai latar belakang dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Dengan demikian, metode artikulasi tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil akademis, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lain yang sama pentingnya, seperti rasa percaya diri siswa, keterampilan berbicara, serta kemampuan untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya di hadapan orang lain. Di samping itu, metode ini juga mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap anggota kelompok lainnya, menguatkan

---

<sup>1</sup> Vera rika gusti dewi, I nyoman desak putu parnuti, jurnal edutech undiksha, volume 10, november 2, tahun 2022, pp. 271-279, 1, <https://doi.org/10.23887/jeu.v10i2.46904>

ikatan sosial, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif. Tidak kalah pentingnya, metode artikulasi memberikan peluang yang sama bagi seluruh siswa untuk meraih kesuksesan, tidak terkecuali mereka yang mungkin merasa tertinggal secara akademis, sehingga dapat tercipta pengalaman belajar yang lebih adil dan inklusif.

Menurut pandangan Mustain, konsep artikulasi dapat dipahami sebagai suatu struktur kompleks yang beroperasi di dalam otak manusia dan melibatkan berbagai keterampilan bahasa, baik dalam aspek kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, keterampilan membaca, maupun pengolahan kata secara keseluruhan. Selain itu, artikulasi juga melibatkan area motorik yang lebih luas, seperti kemampuan menulis, membuat sketsa, serta keterampilan gerak lainnya. Dengan demikian, artikulasi tidak hanya sekedar merujuk pada kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup segala bentuk tindakan yang dihasilkan melalui proses kognitif yang melibatkan otak secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran, penerapan model artikulasi mencakup keterampilan berbicara yang bersifat ekspresif, di mana siswa mampu menyampaikan gagasannya, serta keterampilan gerak yang lahir dari proses berpikir aktif. Model ini dijalankan dengan format diskusi berpasangan, di mana satu siswa bertindak sebagai penyampai materi yang telah diterima, kemudian materi tersebut dibahas secara berurutan dan disampaikan kembali dalam bentuk presentasi di hadapan seluruh kelas. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang

membimbing dan mengarahkan siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam, serta memberikan kesimpulan akhir dari pembelajaran tersebut.<sup>2</sup>

Model pembelajaran artikulasi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan interaksi dinamis antara peserta didik dan materi yang disampaikan. Dalam penerapannya, peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai objek pasif yang menerima informasi, melainkan juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pengolahan dan penyampaian informasi. Melalui model ini, peserta didik diberi ruang untuk bertindak sebagai penerima sekaligus penyampai pesan, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang efektif.<sup>3</sup>

Tujuan membaca dalam konteks ini merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap teks yang kemudian dievaluasi melalui serangkaian tes. Tes tersebut berkaitan dengan sepuluh bacaan yang secara garis besar terbagi menjadi dua kategori utama. Kategori pertama meliputi lima bacaan yang mengusung unsur fiksi dan karya sastra, yang bertujuan untuk menggugah imajinasi, memperluas wawasan estetik, serta mengembangkan apresiasi terhadap seni berbahasa. Kategori kedua terdiri atas lima bacaan yang lebih informatif, yang berfokus pada penyampaian data, fakta, atau pengetahuan. Dari proses membaca ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tujuan inti yang mendasari aktivitas membaca: pertama, membaca sebagai sarana untuk mengeksplorasi dunia fiksi atau karya sastra yang sarat dengan nilai estetika, makna mendalam, dan refleksi kehidupan; dan kedua,

---

<sup>2</sup> H. Moch, Agus Krisno Budiyanto. , M. kes, *sintaks 45 metode pembelajaran dalam student centered learning ( SCL )*, universitas Muhammadiyah Malang JL, raya Tlogomas NO, 246 malang 65144, 24

<sup>3</sup> Berkat setia putra endrofa, riana, listri warwil, *jurnal ilmu pendidikan* vol.1. november ( 2022 ), page 166-172, 3, <https://doi.org/10.56248/educatum>. ViiI.48.

membaca sebagai alat untuk memperoleh informasi yang relevan, berguna, dan faktual yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai salah satu cabang utama dalam kajian pendidikan bahasa, secara umum mencakup pengembangan empat keterampilan dasar yang saling melengkapi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, dalam konteks ini, perhatian khusus akan difokuskan pada keterampilan membaca. Keterampilan membaca bukan hanya sekadar aktivitas melihat dan mengenali huruf-huruf yang terangkai menjadi kata-kata dalam suatu teks, melainkan sebuah proses intelektual yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Membaca bertujuan untuk menggali informasi yang secara implisit maupun eksplisit tersirat dalam teks, sehingga pembaca tidak hanya memperoleh pemahaman literal, tetapi juga mampu menafsirkan pesan yang lebih kompleks dan mendalam. Ketika seseorang membaca sebuah teks, sebenarnya terdapat interaksi antara pembaca dan teks yang melahirkan sebuah pemahaman yang bermakna, di mana teks tersebut mengomunikasikan gagasan, ide, atau informasi tertentu kepada pembaca. Oleh karena itu, dalam proses membaca, sangat penting bagi pembaca untuk mampu mengidentifikasi dan memahami makna tersembunyi yang mungkin tidak selalu tampak pada pembacaan permukaan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Bahrul hayat, M.A, Ph.D. Dr. Suhendra yusuf, M.A.*mutu pendidikan*, PT Bumi aksara Jl. Sawo Raya No. 18, 60

<sup>5</sup> Mersty E. Rindengan , *jurnal ilmiah wahana pendidikan*, vol. 8. No. 7, Mei 2022, hlm 2 , <https://jurna.peneliti.Net/index.php/JIWP>

Keterampilan membaca dapat dipahami sebagai suatu kemampuan linguistik yang esensial, di mana melalui aktivitas membaca, peserta didik dapat mengakses dan memahami beragam informasi yang telah tersedia. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan membaca menjadi sangat krusial, karena merupakan salah satu kecakapan fundamental yang perlu dimiliki oleh siswa untuk mendukung proses pembelajaran mereka secara efektif dan menyeluruh.<sup>6</sup>

Proses membaca dapat dipahami sebagai suatu mekanisme yang kompleks dan dinamis, di mana individu terlibat dalam pengolahan informasi secara aktif. Dalam konteks ini, pembaca tidak hanya sekadar menerima teks, tetapi secara berkelanjutan mengkonstruksi makna melalui serangkaian interaksi dengan informasi yang ada. Menurut pemikiran Goodman, proses membaca dapat digambarkan sebagai sebuah siklus yang terdiri dari lima tahap, di mana setiap tahap memegang peranan penting dalam pengalaman membaca itu sendiri. Dalam hal ini, otak berfungsi sebagai organ utama yang bertanggung jawab dalam memproses informasi yang diterima. Otak memiliki kemampuan untuk menentukan tugas yang perlu diselesaikan, mengevaluasi ketersediaan informasi, memilih strategi yang tepat untuk pemahaman, mengakses jaringan pengetahuan yang relevan, serta menentukan lokasi untuk mencari informasi tambahan yang dibutuhkan. Selanjutnya, kelima proses tersebut akan diuraikan secara

---

<sup>6</sup>Hetty susanti, rohimi zam zam, *holistika jurnal ilmiah PGSD*, volume V No.1 mei 2022 hlm 2, jurnal, [UMJ.ac.id/index.php/holistika](http://UMJ.ac.id/index.php/holistika).

lebih mendalam untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana membaca berlangsung, sebagaimana berikut:<sup>7</sup>

Yaitu 1) Pendahuluan, Anda mulai membaca dengan mencoba mengenali grafik yang merupakan representasi visual dari kata-kata tertulis. Hal ini biasanya terjadi segera selama aktivitas membaca, namun aktivitas lain, seperti menampilkan gambar, mungkin mengganggu pembacaan dan kemudian memulainya lagi. 2) Prediksi, Otak terus-menerus mengantisipasi dan memprediksi ketika mencari keteraturan dan makna dari masukan sensorik. 3) Periksa, Saat membuat prediksi, otak juga perlu memastikan prediksinya. 4) Koreksi, Otak memproses ulang ketika menemukan kontradiksi atau ketika prediksi tidak terkonfirmasi. 5) Berhenti, Otak berhenti membaca ketika tugas selesai. Pemecatan dapat terjadi karena beberapa alasan: tugas tidak produktif, kurang bermakna, makna tidak dipahami, cerita tidak menarik, atau pembaca menganggapnya tidak sesuai dengan tujuan tertentu.

Dari sini peneliti akan melakukan penelitian mengenai pemanfaatan metode artikulasi. Berdasarkan evaluasi kegiatan pembelajaran terlihat bahwa siswa tampak bosan dengan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa kelas III MI Nursibyan Ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan hasil spesifik, akhirnya ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat kelancaran proses belajar

---

<sup>7</sup> Subardiyono, *pembelajaran membaca*, Palembang perpustakaan nasional katalog dalam terbitan ( KDT ) anggota IKPI ( NO, 012/SMS/13 ), 37

1. Siswa terlihat pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa terlihat pasif saat belajar karena beberapa alasan. Ini termasuk kurangnya motivasi, metode pembelajaran yang tidak interaktif, rasa takut salah, kurangnya pemahaman dasar, lingkungan kelas yang tidak mendukung, atau masalah pribadi. Untuk menyelesaikan masalah ini, siswa harus membangun kepercayaan diri mereka sendiri dan mengubah pendekatan pembelajaran mereka.

2. Lemahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Beberapa faktor menyebabkan siswa kurang menguasai bahasa Indonesia. Ini termasuk kurangnya motivasi untuk belajar, metode pembelajaran yang tidak menarik, keterampilan literasi yang buruk, kurangnya dukungan lingkungan, dan kurangnya praktik berbahasa sehari-hari. Semua faktor ini menyebabkan siswa kurang memahami dan menguasai materi.

3. Pembelajaran yang berlangsung cenderung masih monoton dan membosankan.

Pembelajaran yang membosankan sering disebabkan oleh metode pengajaran yang pasif, kurangnya interaksi, penggunaan teknologi yang hanya membuat siswa terlibat secara diam-diam, materi yang tidak relevan, dan kurangnya variasi metode dan perhatian terhadap gaya belajar siswa.

4. Siswa masih sebagian yang bisa membaca.

Perbedaan perkembangan individu, lingkungan belajar, metode pengajaran, minat atau motivasi, dan gangguan belajar seperti disleksia adalah semua faktor yang mempengaruhi kemampuan sebagian siswa untuk membaca.



Kemampuan membaca setiap siswa dipengaruhi secara unik oleh komponen-komponen ini.

Melalui beberapa permasalahan yang telah teridentifikasi, peneliti akhirnya menemukan beberapa penyebab timbulnya permasalahan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran diantaranya adalah;

1. Kurangnya kreativitas guru dalam mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan waktu, beban administratif, kurangnya pelatihan, dan keterbatasan sumber daya dan dukungan di sekolah adalah semua faktor yang menyebabkan guru tidak dapat membuat pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

2. Pembelajaran yang dilakukan guru kurang menarik minat siswa.

Jika metode yang digunakan monoton, tidak interaktif, atau tidak relevan dengan kebutuhan dan minat siswa, pembelajaran yang dilakukan guru menjadi tidak menarik bagi siswa. Siswa cenderung bosan dan tidak termotivasi jika guru hanya berbicara tentang pelajaran tanpa melibatkan siswa secara aktif atau memberikan variasi dalam media pembelajaran. Selain itu, materi yang terlalu teoretis tanpa mengaitkannya dengan situasi nyata dapat membuat siswa merasa pelajaran tidak penting atau sulit dipahami.

Keterampilan membaca merupakan kompetensi dasar yang esensial bagi siswa, namun pada kenyataannya, siswa di kelas III MI Nurushshibyan Ambat mengalami kesulitan dalam menguasainya. Observasi menunjukkan bahwa mereka tampak pasif dan kurang motivasi saat pembelajaran berlangsung, yang disebabkan oleh metode

pengajaran yang monoton dan kurang interaktif. Dalam konteks ini, penggunaan metode artikulasi diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta merangsang kreativitas guru dalam menyajikan materi pembelajaran. Metode ini tidak hanya fokus pada peningkatan hasil akademis, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerjasama di antara siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Dengan pertimbangan tersebut, penulis mengangkat judul **Pemanfaatan Metode Pembelajaran Artikulasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Nurushshibyan Ambat.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan Pemaparan Konteks Penelitian diatas Maka, Peneliti Mengajukan Fokus Penelitian Yang Merumuskan Sebagai Berikut:

1. Bagaimana proses penggunaan Metode Pembelajaran Artikulasi dalam Meningkatkan kemampuan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Nurushshibyan Ambat ?
2. Bagaimana hasil kemampuan siswa Terhadap Penggunaan Metode Pembelajaran Artikulasi dalam Meningkatkan kemampuan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Nurushshibyan Ambat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses penggunaan Metode Pembelajaran Artikulasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Nurushshibyan Ambat.
2. Mendeskripsikan hasil kemampuan siswa Terhadap Penggunaan Metode Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas III MI Nurushshibyan Ambat.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada penelitian ini, terdapat dua manfaat yang bermakna yaitu, makna secara teoritis dan makna secara praktis. Adapun manfaat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritik**

Dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada aspek pengembangan siswa tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan informasi yang berharga mengenai strategi pembelajaran dalam konteks pembelajaran tematik, sehingga dapat memperkaya wawasan dan praktik pendidikan yang ada saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik dan peneliti dalam merumuskan pendekatan yang lebih efektif dan inovatif dalam pengajaran.

## 2. Secara Praktis

### 1) Bagi Sekolah MI Nurushshibyan Ambat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi para siswa, khususnya terkait dengan penerapan metode pembelajaran artikulasi yang diharapkan mampu berperan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmiah, tetapi juga dapat dijadikan sebagai acuan praktis bagi para pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

### 2) Bagi Guru di MI Nurushshibyan Ambat

Hasil temuan ini dapat berfungsi sebagai panduan yang komprehensif mengenai strategi-strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Diharapkan bahwa temuan ini tidak hanya dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dalam menyusun dan melaksanakan metode pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga dapat digunakan sebagai referensi yang relevan dalam meningkatkan kualitas pengajaran di lembaga tersebut.

### 3) Bagi Siswa di MI Nurushshibyan Ambat

Melalui penerapan metode pembelajaran artikulasi, diharapkan siswa dapat berpartisipasi lebih aktif, baik dalam konteks individu maupun dalam interaksi kelompok. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga penuh makna. Dengan demikian, proses kegiatan belajar mengajar dapat terhindar dari kebosanan yang sering kali dialami siswa, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menarik. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh diharapkan tidak hanya terakumulasi dalam konteks akademis, melainkan juga dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan berbagai aspek kehidupan mereka.

#### 4) Bagi Peneliti

Melalui penerapan strategi pembelajaran Artikulasi, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan wawasan pengetahuan peneliti, sehingga strategi ini dapat berfungsi sebagai acuan yang bermanfaat dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, strategi ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi yang memperluas cakrawala pengetahuan peneliti di bidang penelitian, yang sangat penting dalam persiapannya sebagai calon pendidik yang kompeten dan berdaya saing.

#### 5) Bagi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada mahasiswa dan dapat menjadi salah satu sumber bahan kajian baik dalam perkuliahan maupun untuk keperluan penelitian bagi dosen atau mahasiswa yang memiliki pokok pembahasan yang sama.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis Tindakan dari penelitian ini adalah metode artikulasi, maka akan meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas III di MI Nurushshiban Ambat Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

#### **F. Ruang lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan kemampuan membaca dengan metode Artikulasi pada siswa kelas III di MI Nurushshiban Ambat Tlanakan Kabupaten Pamekasan, adapun batasan masalah dalam penelitian ini di batasi pada penggunaan metode artikulasi dalam meningkatkan kemampuan membaca.

#### **G. Definisi istilah**

Proposal yang diajukan ini memiliki judul “Pemanfaatan Metode Artikulasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III MI Nurushshiban Ambat, Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.” Dalam rangka memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami dengan lebih jelas dan mendalam mengenai inti dari penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan definisi singkat tentang istilah-istilah yang

digunakan dalam konteks penelitian ini. Hal ini bertujuan agar pembaca tidak hanya mengetahui istilah yang dimaksud, tetapi juga dapat mengapresiasi relevansi dan aplikasi metode yang dibahas dalam penelitian ini secara lebih komprehensif.

## 1. Metode Artikulasi

Model pembelajaran artikulasi merupakan pendekatan pendidikan yang secara signifikan menekankan pentingnya pengulangan materi yang telah disampaikan oleh guru, dengan memanfaatkan interaksi yang aktif antara siswa. Dalam penerapan metode ini, siswa akan dibagi menjadi kelompok kecil yang memungkinkan mereka untuk melakukan wawancara satu sama lain mengenai materi yang baru saja dibahas. Setiap siswa dalam kelompok tersebut akan bergantian berperan sebagai pendengar dan penyampai informasi, di mana siswa yang bertugas sebagai penyampai akan menjelaskan kembali apa yang mereka pahami dari penjelasan yang diberikan oleh guru. Di sisi lain, siswa yang berperan sebagai pendengar akan mencatat dan berusaha memahami informasi yang disampaikan oleh rekan mereka. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperkuat pemahaman siswa melalui pengulangan materi serta memfasilitasi interaksi aktif antara mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyeluruh.

## 2. Kemampuan Membaca

Membaca dapat dikategorikan sebagai keterampilan yang sangat vital dan fundamental dalam upaya memperluas cakrawala pengetahuan serta memahami berbagai pesan yang terkandung dalam teks tertulis. Oleh karena itu, proses

pembelajaran membaca perlu dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan yang jelas, yakni agar para siswa tidak hanya dapat menikmati aktivitas membaca secara menyenangkan, tetapi juga mampu melakukannya dengan tingkat kecepatan yang bervariasi sesuai kebutuhan, sekaligus mencapai pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan yang mereka hadapi. Lebih jauh lagi, proses pembelajaran ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter positif pada diri siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang gemar membaca, tetapi juga dapat mengembangkan sikap teliti, kreatif, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan membaca ini bukan hanya sebatas untuk sekadar membaca, melainkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam, yang merupakan inti dari seluruh aktivitas membaca itu sendiri.

#### **H. Kajian Penelitian Terdahulu.**

**Tabel 1.1. Kajian Penelitian Terdahulu.**

<b>No</b>	<b>Kajian Penelitian Terdahulu</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>



1.	<p>Yanti elnida purba, Reflina sinaga, Juliana, Darina sofia tanjung pada tahun 2022, Dengan judul penerapan model pembelajaran artikulasi dalam meningkatkan hasil belajar dikelas V SD Negeri dengan lokasi penelitian di medan johor<sup>8</sup></p>	<p>a. Keduanya juga menggunakan variabel bebas tentang pembelajaran artikulasi.</p>	<p>a. Pada variabel terikat menggunakan tentang meningkatkan hasil belajar.  b. Metode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu yaitu penelitian tindakan kelas. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.  c. lokasi penelitian terdahulu yaitu medan johor. Sedangkan pada penelitian ini di MI Nurushshibyan Ambat.</p>
----	---	---	--

<sup>8</sup> Yanti Elnida Purba<sup>1</sup>, Reflina Sinaga<sup>2</sup>, Juliana<sup>3</sup>, Darinda Sofia Tanjung, *penerapan model pembelajaran artikulasi dalam meningkatkan hasil belajar di kelas v sd negeri 060935 medan johor*, volume 11 nomor 5 oktober 2022, <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP>

2.	vera rika gusti dewi, nyoman jampel, desak putu yang di laksanakan pada tahun 2022, permiti Dengan judul meningkatkan minat baca siswa dikelas III melalui buku cerita bergambar dengan Lokasi penelitian bali kabupaten bulelang. <sup>9</sup>	Metode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu yaitu penelitian kualitatif.	a. lokasi penelitian terdahulu yaitu bali kabupaten bulelang. Sedangkan pada penelitian ini di MI Nurusshibyan Ambat. b. Menggunakan variabel bebas tentang pembelajaran minat baca. c. Menggunakan variabel Terikat tentang buku cerita bergambar.
3.	Berkat Setia putra mendrofa, riana, lestari waruwu, di	a. Keduanya juga menggunakan variabel bebas	a. lokasi penelitian terdahulu yaitu sumatera utara. Sedangkan pada penelitian

<sup>9</sup> Vera Rika Gusti Dewi, I Nyoman Jampel, Desak Putu Parmiti, *Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III Melalui Buku Cerita Bergambar*, Volume 10, Number 2, Tahun 2022, <https://doi.org/10.23887/jeu.v10i2.46904>

	<p>laksanakan pada tahun 2022 dengan judul penerapan model artikulasi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakn kembali isi teks ulasan dengan lokasi penelitian Sumatera utara.<sup>10</sup></p>	<p>tentang pembelajaran artikulasi.</p>	<p>ini di MI Nurushshibyan Ambat. b. Menggunakan variabel terikat tentang kemampuan siswa.</p>
--	--	---	--

---

<sup>10</sup> Berkat Setia Putra Mendrofa , Riana , Lestari Waruwu, *Penerapan Model Artikulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan* Vol. 1, No. 1, November (2022) : <https://doi.org/10.56248/educatum.v1i1.48>